



Model Pendampingan Pastoral Bagi Penyandang Gangguan Jiwa di Yayasan Villa Pemulihan Pelita Bandungan

Gillbert Giptha Zhella Sugiharto¹; David Eko Setiawan²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu; gillbertgiptha17@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu; davidekosetiawan14217@gmail.com

Abstract

Mental disorders are a serious problem in this world, because mental disorders can prevent a person experiencing it from carrying out their role in social society. Mental disorders can also harm the sufferer's family because it adds to the burden of costs for treatment, as well as harming the community and even harming the state, where the loss is very large because those who are experiencing mental disorders cannot carry out their productivity. The problem that arises in people's minds is that people who experience mental disorders cannot be cured, this has resulted in them being ostracized from society, even considered a disgrace by their families, and that has resulted in them also experiencing shackles, and some of them are even thrown out because ashamed family. Because the right person is able to handle it, through the role of pastoral counseling, mental disorders are handled. Basically, pastoral care can already be fostered, but with pastoral assistance that uses a spiritual and psychological approach it will be able to make mentoring more effective. This was also carried out at the Villa Restoration Pelita Foundation, which was handled by Pdt. Sugiharto. Through this study, researchers tried to find a model of pastoral care for people with mental disorders at the Foundation. To answer the research problem, the researcher used descriptive qualitative methods, using interview techniques and library research in collecting data. The results obtained from this study are as follows: Villa Recovery Pelita Foundation has used a pastoral counseling model for people with mental disorders by emphasizing three important aspects in it, namely; Rehabilitation, Resocialization, Termination.

Keywords: mental disorders; pastoral; counseling; Pelita Restoration Villa Foundation

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan masalah yang serius di dunia ini, pasalnya gangguan jiwa dapat menghambat seorang yang mengalaminya untuk melakukan perannya dalam masyarakat sosial. Gangguan jiwa juga dapat merugikan keluarga penderita karena menambah beban biaya untuk perawatan, serta merugikan masyarakat bahkan merugikan negara, yang di mana kerugiannya sangat besar oleh karena mereka yang sedang mengalami gangguan jiwa tidak dapat menjalankan produktivitas mereka. Permasalahan yang timbul di pemikiran masyarakat, bahwa orang yang mengalami sakit gangguan jiwa mereka tidak dapat disembuhkan, ini yang mengakibatkan mereka dikucilkan dari masyarakat, bahkan dianggap aib oleh keluarga, dan itu yang mengakibatkan mereka juga mengalami pasung, dan bahkan ada di antara mereka yang dibuang karena keluarga malu. Pasalnya orang yang

tepat mampu untuk dapat menanganinya, melalui peran konseling pastoral, permasalahan gangguan jiwa ditangani. Pada dasarnya pelayanan pastoral sudah dapat membina, tetapi dengan adanya pendampingan pastoral yang menggunakan pendekatan spiritual dan psikologi akan dapat membuat pendampingan semakin efektif. Hal tersebut juga di laksanakan di Yayasan Villa Pemulihan Pelita, yang ditangani oleh Pdt. Sugiharto. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha menemukan model pendampingan pastoral bagi penyandang gangguan jiwa di Yayasan tersebut. Untuk menjawab masalah penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik wawancara dan *library research* dalam pengumpulan data. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Yayasan Villa Pemulihan Pelita telah menggunakan model konseling pastoral terhadap penyandang gangguan jiwa dengan menekankan tiga aspek penting di dalamnya yaitu; Rehabilitasi, Resosialisasi, Terminasi.

Kata-kata kunci: gangguan jiwa; pastoral; konseling; Yayasan Villa Pemulihan Pelita

PENDAHULUAN

Gangguan kejiwaan merupakan suatu perubahan yang terjadi pada fungsi jiwa hingga mengakibatkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, oleh karena gangguan fungsi jiwa, menimbulkan dampak bagi pengidap yang mengakibatkan terhambatnya peran individu dalam melaksanakan peran sosial.¹ Gangguan Kejiwaan pada saat ini mencapai angka yang sangat tinggi, di Indonesia WHO telah mengungkapkan bahwa sebanyak 26 juta jiwa di Indonesia mengidap gangguan jiwa, dan sebanyak 13,2 juta jiwa penduduk di Indonesia mengidap depresi. Kerugian di alami oleh negara akibat hilangnya produktivitas masyarakat di akibatkan banyaknya pengidap gangguan kejiwaan.² Bahkan gangguan jiwa juga mengakibatkan meningkatnya angka kematian yang terjadi dalam kasus bunuh diri yang diakibatkan oleh tingginya kasus gangguan jiwa yang terjadi.³ Artinya bahwa gangguan jiwa memiliki pengaruh yang besar dari segi kerugian negara oleh karena produktivitas seorang yang mengidap gangguan jiwa menghambat perannya dalam sosial, bahkan angka bunuh diri meningkat akibat adanya gangguan jiwa yang ada dalam individu yang dapat memengaruhi angka kematian.

Dibutuhkan peran penting dalam penanganan kasus gangguan jiwa yang ada di Indonesia ini, salah satunya adalah lembaga sosial yang bergerak dibidang kejiwaan

¹ Nadira Lubis, Hetty Krisnani, and Muhammad Fedryansyah, "Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2015): 388-394.

² Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme (Membedakan Gangguan Jiwa Dan Kerasukan Setan)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1.

³ Ibid.

yaitu RSJ (Rumah Sakit Jiwa), dan tidak kalah pentingnya adalah tempat atau bahkan bisa dikatakan rumah Rehabilitasi. Yayasan Villa Pemulihan Pelita merupakan salah satu tempat Rehabilitasi yang berada di Jawa Tengah, tepatnya di Bandungan, Kabupaten Semarang. Riwayat dari pendiri Yayasan Villa Pemulihan Pelita adalah Pdt. Sugiharto, di latar belakangnya akibat keluarga bermasalah (*broken home*) yang mengakibatkan beliau hidup liar, dan pada tahun 1988 Tuhan tangkap beliau sehingga pada tahun 1989-1991 beliau menempuh pendidikan di SAT (Sekolah Alkitab Tawangmangu). Sebelum memulai pelayanan, beliau sempat mengalami kekecewaan terhadap Tuhan dan mengalami kebencian yang begitu mendalam terhadap figur seorang Ayah, dan pada puncaknya harus kehilangan figur seorang Ibu yang harus meninggal pada saat SLTA, kesedihan itu mengakibatkan menjadi seorang yang nakal. Terdapat sisi positif yang terjadi dalam kehidupan beliau yang di mana beliau mampu merangkul, menolong, dan bahkan membantu orang/keluarga yang bermasalah dan tertolak seperti (depresi, stres, kejiwaan, narkoba), karena mereka mengalami jiwa yang sakit dan memerlukan sentuhan Tuhan. Pelayanan ini merupakan pelayanan hati, Tuhan yang sanggup untuk menyentuh hati, dan mengubah serta memulihkan mereka yang terluka/jiwanya sakit. Pada dasarnya Pdt. Sugiharto memulai pelayanan ini karena kerinduan akan bangsa ini yang semakin banyak mengalami gangguan jiwa, karena latar belakang beliau yang dulunya dari kalangan seperti itu, sehingga membuatnya semakin dekat dengan mereka pada pengidap gangguan Jiwa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah model pendampingan pastoral bagi penyandang gangguan jiwa di Yayasan Villa Pemulihan Pelita?. Untuk menjawab masalah tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik wawancara dan *library research* dalam pengumpulan data.

METODE

Metode yang digunakan penulis untuk mendapatkan hasil mengenai model pendampingan pastoral kepada penyandang gangguan jiwa. Penelitian artikel ini, penulis menggunakan Metode pendekatan kualitatif deskriptif, yakni merupakan suatu teknik untuk menggambarkan dan menginterpretasikan arti dari data yang diterima dari berbagai sumber berupa jurnal teologi, jurnal kesehatan ataupun buku yang berkaitan dengan pembahasan penulis yaitu pendampingan pastoral terhadap

penyandang gangguan jiwa, dan metode pendekatan ini dituntut untuk menghimpun data dan informasi secara langsung,⁴ mengumpulkan data melalui wawancara terhadap narasumber yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, selain itu peneliti juga menggunakan teknik *library research* dalam pengumpulan data.

Metode yang digunakan oleh penulis diawali dengan memahami apa sebenarnya gangguan jiwa yang dialami seseorang, penulis ingin memberitahukan mengenai apa yang sedang terjadi didunia ini mengenai gangguan jiwa, dan penulis memberitahukan pentingnya pelayanan pastoral yang dilakukan dalam pendampingan gangguan jiwa, serta dalam penelitian ini, penulis memaparkan apa yang menjadi penghambat ketika seorang mengalami gangguan jiwa, permasalahan seperti apa saja yang terjadi di sekitar penyandang gangguan jiwa. Pendampingan pastoral seperti apa yang harus dilakukan, serta pendampingan seperti apa yang dilakukan Yayasan Villa Pemulihan Pelita dalam pendampingan terhadap penyandang gangguan jiwa, bahwa penulis hendak mencari data serta memaparkan hasil dari data yang diterima penulis kepada pembaca mengenai masalah gangguan jiwa, dan pendampingan pastoral seperti apa yang harus dilakukan untuk seorang yang sedang dalam gangguan jiwa. Sehingga penelitian ini juga ditinjau dari penulis dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti, buku, jurnal, hasil wawancara, dan artikel ilmiah untuk mendapatkan data-data yang lengkap, sehingga penulis dari sumber yang telah dikumpulkan, dapat di teliti untuk membahas model pendampingan pastoral kepada penyandang gangguan jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan Jiwa

Gangguan Jiwa saat ini disebut dengan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan yang dapat menimbulkan suatu penderitaan yang dialami oleh seorang oleh karena penderitaan yang dialami seorang itu akan mengakibatkan hambatan yang akan dialami oleh seorang penderita gangguan jiwa, hambatan yang dialami oleh penderita gangguan jiwa adalah hambatan dalam sosial mereka, mereka yang mengalami ini tidak dapat dengan semestinya melakukan

⁴ Rully Indrawan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran* (Bandung: Retika ADITAMA, 2017), 51.

tugasnya dalam sosial masyarakat. Permasalahan yang mengalami peningkatan saat ini di dunia adalah masalah mental dan masalah kesehatan jiwa yang menjadi masalah yang sangat serius. Sebelum seorang mengalami gangguan kejiwaan, seorang dapat menggunakan fungsi sosial mereka dan juga dalam kehidupan sosial satu dengan yang lain membutuhkan bantuan, tetapi ketika mereka mengalami gangguan kejiwaan ada suatu yang berubah, yaitu ketidakmampuan seseorang yang dalam gangguan kejiwaan dalam relasi dengan sosial.⁵

Gangguan jiwa saat ini menjadi masalah yang serius yang sedang hadapi oleh dunia saat ini. Kesehatan jiwa di antaranya adalah gangguan jiwa berat, gangguan mental emosional. Gangguan jiwa yang beras ini merupakan gangguan yang dialami dan sering dikenal sebagai psikosis, biasanya gangguan jiwa disertai dengan halusinasi yang mengakibatkan seorang merasakan sensasi palsu, biasanya berupa suara, penglihatan, pengecapan dan perabaan. Pada dasarnya gangguan jiwa berat merupakan permasalahan dan bahkan menjadi beban yang serius bagi pemerintah, dan masyarakat karena penurunan produktivitas, yang menimbulkan beban biaya yang besar bagi pasien dan keluarga.⁶

Gangguan jiwa saat ini masih menjadi suatu yang dianggap memalukan dan sebuah aib keluarga atau kerabat yang salah satu anggota keluarga mengalami gangguan jiwa. Masyarakat pada umumnya memiliki pemikiran yang sudah tertanam dalam pemikiran mereka, bahwa seorang yang sedang mengalami gangguan jiwa tidak dapat disembuhkan dan dalam pemikiran mereka orang dalam gangguan jiwa layak dikucilkan, tidak heran masih banyak mereka yang mengalami gangguan jiwa di pasung dan bahkan banyak sekali mereka yang mengalami gangguan jiwa dibuang oleh keluarga karena mereka beranggapan penyakit ini tidak dapat disembuhkan dan menjadi aib dari keluarga mereka.⁷

Gangguan jiwa merupakan suatu penyakit dan yang dapat menyerang seorang kapan saja dan di mana saja, penyakit ini tidak memandang seorang dari kalangan mana, ketika mereka mengalami gejala gangguan jiwa, kapan saja mereka akan

⁵ Albert A. Maramis Will F. Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), 341.

⁶ "ASUHAN KEPERAWATAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA HALUSINASI DENGAR DALAM MENGONTROL HALUSINASI (1)," n.d.

⁷ Lubis, Krisnani, and Fedryansyah, "Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan."

mengalami penyakit gangguan jiwa ini. Gangguan jiwa pada dasarnya dapat disembuhkan dengan adanya penanganan yang tepat yang harus dilakukan kepada orang yang tepat, bahkan kadang kala seorang yang dapat menangani gangguan jiwa, pada dasarnya telah memiliki pengalaman di bidang mereka ini.

Gangguan jiwa memiliki berbagai macam yang diderita di dunia ini, menurut jurnal Nadira Lubis yang berjudul Pemahaman Masyarakat mengenai Gangguan Jiwa dan keterbelakangan mental, gangguan jiwa di antaranya: “gangguan jiwa organik dan simtomatis, skizofrenia, gangguan skiotipal, dan gangguan waham, gangguan suasana perasaan, gangguan neurotik, gangguan somatoform, sindrom perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologis, dan faktor fisik, gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa, retardasi mental, gangguan perkembangan psikologis, gangguan perilaku dan emosional dengan onset masa kanak dan remaja”.⁸

Dasar Pendampingan Pastoral bagi Penyandang Gangguan Jiwa

Pendampingan yang perlu dilakukan adalah pelayanan pastoral konseling yang merupakan bentuk pelayanan gabungan dari pelayanan pastoral dan pelayanan konseling, sebelum lebih jauh dalam pelayanan pastoral konseling, haruslah mengetahui pelayanan pastoral terlebih dahulu.⁹

Pelayanan pastoral yang berasal dari kata “pastor” atau “pastoret” yang memiliki arti pelayan yang ditahbiskan sehingga disebut pendeta atau gembala sidang. Sering kali orang berpikir bahwa seorang pendeta hanya melakukan pelayanan di dalam ruang lingkup gereja, tetapi pada dasarnya cakupan pelayanan bukan hanya kepentingan gereja saja, tetapi penjangkauan pelayanan yang luas juga diperlukan dan bukan hanya sekedar pelayanan gerejawi, pelayanan yang ditujukan kepada kebutuhan-kebutuhan manusia atau pelayanan masyarakat pada umumnya juga harus dilakukan pada pelayanan pastoral.¹⁰

Pelayanan pastoral ini harus memiliki cakupan pelayanan yang luas, seluas kehidupan manusia. Para pelayan pastoral harus mampu membentuk masyarakat luas sesama manusia dalam menghadapi berbagai kasus dalam kehidupan manusia. Oleh

⁸ Ibid.

⁹ Sori Tjandrah Simbolon, “Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35,” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2021): 33-35.

¹⁰ Ibid.

karena itu pandangan mengenai pelayanan pastoral yang hanya berada di ruang lingkup gereja itu merupakan pandangan yang kurang bagus, karena pada dasarnya pelayanan pastoral itu dapat mencakup pelayanan yang luas, apalagi pelayanan yang ditujukan untuk masyarakat.

Berbicara mengenai Konseling, konseling memiliki arti adalah membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan.¹¹ Pelayanan Konseling Pastoral sebenarnya telah menjadi model pelayanan yang aktual dan kontekstual seiring dengan perkembangan wawasan pertumbuhan dan pertumbuhan interaksi sosial masyarakat. Pelayanan konseling pastoral adalah konseling yang memiliki dimensi spiritual. Pelayanan spiritual ini memiliki tiga paradigma, di antaranya dimensi spiritual dipahami sebagai hubungan yang kekristenan, dimensi spiritual mencakup hubungan dalam kerangka berpikir psikologi, dan dimensi spiritual berhubungan dengan agama sebagai makna eksterior atau eksternal kemanusiaan yang terbentuk dari kehidupan sosial.¹²

Dalam suatu konseling, yang terpenting adalah mendengarkan, pada dasarnya ketika seseorang mengalami suatu permasalahan, yang mereka inginkan adalah seorang untuk mendengarkan permasalahannya sehingga sering kali mereka merasakan keringanan dari suatu permasalahan, dalam hal ini pelayanan pastoral dalam konseling diperlukan seorang pendengar yang baik untuk mendengarkan keluhan sang konseli, karena mendengarkan merupakan salah satu cara terbaik untuk menyatakan perhatian.¹³ Pada dasarnya mendengar tidak sama persis dengan mendengarkan. Mendengar "*hearing*" adalah menerima suara dan kata-kata yang masuk ke telinga dari lawan bicara, dan kita hanya mendengarnya secara sekilas. Mendengarkan "*listening*" merupakan suatu bentuk mendengar secara utuh dengan penuh perhatian.¹⁴ Konseling pastoral penting dilakukan dalam suatu pelayanan, domba-domba yang terluka seharusnya dibalut lukanya dan disembuhkan, dan ketika ada yang sakit harus dirawat dan disembuhkan, tidak ada domba yang dibiarkan dan diabaikan.¹⁵

¹¹ U Tulus Tu, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, n.d.), 22.

¹² J.D. Engel, *Koseling Pastoral & Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: bpk gunung mulia, 2016), 1.

¹³ Paul D. Meimer, *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen* (Yogyakarta: ANDI, n.d.), 186.

¹⁴ Tulus Tu, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, 82.

¹⁵ *Ibid.*, 19.

Berkenaan dengan bagaimana pendampingan pastoral bagi penyandang gangguan jiwa, model konseling pastoral merupakan salah satu hal yang tepat digunakan untuk melakukan pelayanan pastoral bagi penyandang gangguan kejiwaan, karena Konseling Pastoral memiliki dimensi spiritual yang dibagi menjadi tiga bagian yang pertama dimensi spiritual kekristenan, karena dalam pelaksanaannya dimensi spiritual kekristenan memiliki sifat menyembuhkan, mendukung, membimbing, memulihkan, memelihara, dan memperbaiki, yang di mana ketika seorang mengalami gangguan jiwa, mereka harus berada di dalam penanganan yang tepat sehingga mereka mengalami pemulihan, penyembuhan, bahkan pemeliharaan. Selanjutnya dalam konseling pastoran memiliki dimensi spiritual yang berhubungan dengan psikologi yang di mana dalam pelaksanaannya, dimensi spiritual yang memiliki kerangka berpikir psikologi yang menekankan kepada *psychological strength* yang merupakan suatu kekuatan yang menggerakkan individu untuk menghadapi permasalahan hidup, dalam penanganan gangguan jiwa juga mengharuskan seorang untuk berpikir dalam kerangka psikologi yang di mana pemikiran ini akan lebih dalam lagi atau berfokus untuk bagaimana menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi. Dimensi spiritual dalam hubungan dengan agama, dalam pelaksanaannya Spiritual agama membantu kita menggali nilai-nilai hidup, yang di mana seorang yang sedang dalam gangguan jiwa harus dituntun kepada nilai-nilai hidup. Ketiga hal ini mengharuskan pelayanan pastoral untuk menguasai ketiga dimensi spiritual tersebut.¹⁶

Model Pendampingan Pastoral di YVPP

Yayasan Villa Pemulihan Pelita (YVPP), yang didirikan awal pada Juni 2006 yang memiliki nama awal Yayasan Sosial Pemulihan Pelita yang berada di Kota Semarang dengan status gedung kontrak selama 6 tahun, setelah itu berpindah kontrakan masih di kota Semarang selama 6 tahun juga, setelah pergumulan yang begitu lama Tuhan izinkan untuk memiliki bangunan permanen pada tahun 2018 dan sampai sekarang yang berada di Bandungan Kabupaten Semarang sehingga sekarang memiliki nama Yayasan Villa Pemulihan Pelita. Berdirinya yayasan ini didasari oleh latar belakang pendiri yayasan yang memiliki hati dan kerinduan untuk menolong serta melayani suatu individu yang sedang mengalami gangguan jiwa. Pdt. Sugiharto lahir 17 Agustus

¹⁶ Engel, *Koseling Pastoral & Isu-Isu Kontemporer*.

1964 dengan kondisi keluarga yang bisa dikatakan *broken home* di mana dilahirkan tanpa sosok seorang bapak dan hanya sosok seorang ibu yang membesarkannya. Lingkungan yang buruk mempengaruhi, sehingga beliau tumbuh menjadi seorang yang hidup liar, tetapi Tuhan tangkap untuk maksud yang besar.

Dalam wawancara bersama Pdt. Sugiharto, beliau mengatakan, “Tuhan tangkap saya merupakan hal yang luar biasa, yang di mana saya masih sempat memiliki akar kepahitan kepada sosok figur bapak, dan kecewa kepada Tuhan karena sosok satu-satunya dalam hidup yang mengasuh saya, harus meninggal ketika saya sedang menginjak pendidikan SLTA, sehingga membuat saya sempat masuk kepada tempat rehabilitasi sebanyak dua kali, lalu Tuhan kirim senior saya untuk diarahkan kepada sekolah Alkitab yang berada di Tawangmangu (SAT) yang di mana setelah itu saya melakukan pelayanan rehabilitasi pada tahun 1992. Saya bersyukur atas apa yang terjadi di masa lalu yang buruk, ternyata karena hal buruk di masa lalu saya mampu untuk merangkul mereka yang depresi, stres, kejiwaan, dan narkoba, dikarenakan mereka memiliki jiwa yang sakit, sehingga membutuhkan sentuhan Tuhan untuk dipulihkan.”

Yayasan Villa Pemulihan Pelita memiliki visi untuk memulihkan manusia seutuhnya kembali kepada Tuhan yang Maha Esa sehingga dapat berguna bagi Bangsa dan Negara. Misi yayasan juga adalah melayani dengan hati untuk membangkitkan rasa percaya diri supaya memiliki pengharapan baru, yayasan juga memiliki bentuk pelayanan Konseling keluarga bermasalah dan rehabilitasi stres, depresi, kejiwaan, dan narkoba. Oleh karena Visi dan Misi yang dimiliki yayasan ditujukan kepada individu yang memiliki masalah tentang jiwa mereka, sehingga yayasan ingin supaya mereka yang sedang dalam gangguan jiwa, karena suatu permasalahan yang pastinya serius dan kompleks. Ketika yayasan memiliki Visi dan Misi yang baik dalam penanganan orang dalam gangguan jiwa, pastinya dalam bentuk pelayanan yang dilakukan kepada orang gangguan jiwa harusnya baik seperti visi dan misi.¹⁷

Pdt. Sugiharto sampai dengan hari ini sudah melayani di yayasan rehabilitasi selama 30 tahun diawali tahun 1992 bersama Alm. Bapak Arif Wibisono sampai 2006,

¹⁷ Sugiharto, “Sejarah Singkat Yayasan Villa Pemulihan Pelita,” *Pemulihanpelita.Org/about-Us.Php*.

dan membuka pelayanan sendiri hingga hari ini. Konsep pelayanan Yayasan Villa Pemulihan Pelita adalah 90% rohani dan 10% umum, yang di mana setiap kegiatan yang dilakukan selama sehari-hari merujuk kepada hal rohani tetapi masih ada untuk ranah umum. Kegiatan yayasan dimulai dari pagi hari di mana mereka melakukan doa pagi dan setelah itu dilanjutkan senam pagi, setelah senam pagi dilakukan mereka melakukan sarapan pagi yang setelahnya dilanjutkan berjemur, setelah berjemur diadakan kapel pagi yang dilanjutkan dengan pelajaran Alkitab sampai siang lalu makan dan istirahat, di sore hari mereka diadakan olahraga sore agar mereka selalu sehat, di malam hari setelah makan, mereka melakukan doa malam. Kegiatan ini semua dilakukan dengan harapan mereka sehat secara rohani dan tidak lepas dari kesehatan mereka secara jasmani.

Yayasan Villa Pemulihan Pelita saat ini melayani 50 orang pasien yang ada di dalam panti rehabilitasi dengan berbagai macam permasalahan yang mengakibatkan mereka harus masuk dalam panti rehabilitasi. Berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh pasien, mengharuskan Pdt. Sugiharto untuk melakukan pendekatan terhadap mereka yang membutuhkan konseling secara pribadi mengenai permasalahan-permasalahan, dan bahkan penggalian latar belakang mengapa mereka harus masuk dalam panti rehabilitasi, pada dasarnya ini dilakukan oleh Pdt. Sugiharto yang didasari atas kebutuhan pasien. Beliau melakukan pendekatan kepada mereka yang membutuhkan dengan cara merangkul secara kekeluargaan, yang artinya bahwa pendekatan ini harus bersifat intens sehingga data yang didapatkan dari pengakuan pasien kepada beliau akan dapat memengaruhi cara dalam mengatasi permasalahan yang dialami pasien tersebut, beliau mengatakan bahwa pelayanan rehabilitasi membutuhkan pendekatan sifat dan karakter manusia serta permasalahan yang ada, dan setiap manusia memiliki sifat, karakter dan permasalahan yang berbeda-beda, di dalam panti ada 50 orang dan artinya ada 50 sifat, karakter dan permasalahan yang berbeda-beda, dan berbeda pula cara penanganannya.¹⁸

Pendekatan yang dilakukan dalam penanganan pasien dalam gangguan jiwa yang pertama harus mengerti situasi dari pasien tersebut, yang artinya adalah ketika

¹⁸ Wawancara dengan Pdt. Sugiharto tentang pentingnya memahami sifat dan karakter manusia dalam melayani penyandang gangguan jiwa. Dilakukan pada 21 Maret 2022 pukul 15.40 WIB

pasien dalam situasi yang tidak kondusif atau pasien sedang mengalami situasi yang gelisah secara berlebihan ini akan memengaruhi mereka tidak akan dapat ditangani, karena mereka sedang mengalami gelisah atau labil, bukan berarti mereka hanya dibiarkan saja dalam kegelisahan itu, tetapi pihak yayasan berusaha membuat situasi yang dialami pasien gelisah agar tenang, karena ketika pasien mengalami kegelisahan akan membuat pasien tidak dapat menangkap apa yang disampaikan dalam konseling.

Kedua adalah melihat kebutuhan yang sedang dibutuhkan pasien, dalam hal ini pasien membutuhkan hal yang seperti apa, dan apa yang harus dilakukan pihak yayasan untuk dapat pasien puas dalam pelayanan. Karena ketika melihat kebutuhan pasien, kita akan mengerti sebenarnya apa yang diinginkan mereka. Ketiga, dalam pendekatannya, Pdt. Sugiharto membuat pendekatan secara kekeluargaan agar mereka mau mengeluarkan permasalahan apa yang terjadi dan kita dapat mengetahui latar belakang dari pasien tersebut.¹⁹ dalam hal ini pendekatan kekeluargaan adalah penting, karena dianggap intens, sehingga akan dapat merespons kronologi dari permasalahan yang diungkapkan pasien.²⁰ Keempat, dalam pendekatannya Pdt. Sugiharto memaparkan bahwa yang dilakukannya dalam konseling terhadap mereka pasien dalam gangguan jiwa dilakukan secara bertahap, beliau mengatakan bahwa penanganan permasalahan orang biasa dengan orang yang sedang dalam gangguan jiwa itu berbeda. Orang dalam gangguan jiwa memerlukan pendekatan konseling yang intens dan bertahap secara perlahan, karena mereka memerlukan pendekatan yang perlahan sehingga mereka mengerti.

Pada dasarnya ada satu poin penting yang beliau ingin sampaikan bahwa, mereka membutuhkan pendengar yang baik, dan beliau juga mengatakan bahwa mendengarkan mereka itu sudah merupakan salah satu konseling yang dilakukan oleh beliau. Mendengarkan adalah suatu hal yang susah, karena ketika seorang hanya mendengar, artinya mereka hanya menerima apa yang masuk di telinga, sedangkan mendengarkan memiliki pengertian yang berbeda, mendengarkan adalah mendengar secara utuh sehingga paham apa yang ingin disampaikan.

¹⁹ Wawancara dengan Pdt. Sugiharto tentang pentingnya pendekatan secara kekeluargaan dalam melayani penyandang gangguan jiwa. Dilakukan pada 4 April 2022 pukul 12.18 WIB

²⁰ Engel, *Koseling Pastoral & Isu-Isu Kontemporer*, 33.

Dalam pelayanan Pdt. Sugiharto kurang lebih selama 30 tahun di dunia rehabilitasi, sudah ada banyak pasien yang bisa dikatakan membaik. Beliau mengatakan “Pada dasarnya pasien dalam gangguan jiwa tidak dapat sembuh secara 100%, tetapi mereka bisa dikatakan membaik, karena tugas kami adalah memperbaiki fungsi sosial mereka, dan masalah sembuh dan pulih adalah wewenang Tuhan”.²¹ Yayasan Villa Pemulihan Pelita memiliki tujuan bahwa mereka harus membaik dalam fungsi sosial mereka di masyarakat dan mereka harus mengetahui sebenarnya mengenai jati diri mereka masing-masing.

Pada saat ini sudah banyak pasien yang sudah dapat dikatakan lulus dari Yayasan, Yayasan memiliki konsep dalam pelayanan adalah rehabilitasi yang di mana mereka dibina minimal selama 6 bulan di dalam panti, dan dalam tahapan ini mereka dibina untuk mengenali jati diri mereka dan memperbaiki fungsi sosial mereka di masyarakat, dan dalam perkembangan ini Yayasan melakukan laporan terhadap keluarga yang bersangkutan atas perkembangan yang dialami oleh pasien tersebut, selanjutnya adalah resosialisasi yang berfungsi untuk mempersiapkan mereka ketika mereka sudah dikatakan membaik dalam fungsi sosial bahkan jati diri mereka, mereka dipersiapkan untuk dapat keluar kembali di keluarga bahkan masyarakat agar keluarga dan masyarakat dapat menerima mereka kembali, selanjutnya ada terminasi atau dapat dikatakan sebagai bimbingan lanjutan yang di mana Yayasan tidak hanya diam saja setelah mereka kembali ke keluarga mereka bahkan di masyarakat, ada sebuah *follow up* di mana setelah mereka membaik di dalam yayasan dan mereka pada akhirnya siap untuk kembali ke keluarga mereka dan masyarakat, mereka tetap masih ada pemantauan sesuai kebutuhan mereka, sehingga yayasan masih ada kontak terhadap keluarga bahkan pasien yang bersangkutan, sehingga bukan hanya dilepas begitu saja, melainkan Yayasan masih memberikan suatu perhatian terhadap mereka dengan cara menanyakan kabar, dan bahkan menanyakan perkembangan, tidak sedikit dari keluarga yang menghubungi yayasan untuk konseling secara jarak jauh, Yayasan pasti

²¹ Wawancara dengan Pdt. Sugiharto tentang tingkat kesembuhan terhadap penyandang gangguan jiwa. Dilakukan pada 4 April 2022 pukul 15.40 WIB

melayani hal tersebut, berkenaan dengan perkembangan dari pasien yang telah keluar dari Yayasan Villa Pemulihan Pelita.²²

KESIMPULAN

Gangguan jiwa adalah permasalahan yang serius yang sedang di hadapi khususnya bangsa ini, dalam hal ini bangsa sedang mengalami krisis individu yang produktif, banyak permasalahan yang terjadi diakibatkan oleh gangguan jiwa, di antaranya produktivitas mereka terhambat dan bahkan merugikan banyak pihak yaitu keluarga bahkan negara juga dirugikan, keluarga dirugikan karena pengeluaran biaya yang besar, negara dirugikan karena angka produktivitas di bangsa ini menurun. Perlunya orang yang tepat dan mau untuk melayani mereka dengan sepenuh hati. Karena melayani mereka bukanlah hal yang mudah. Pendampingan pastoral berperan penting dalam penanganan mereka penyandang gangguan jiwa, lebih tepatnya melakukan konseling pastoral merupakan cara yang tepat, di mana konseling pastoral dalam penanganan mereka membutuhkan pendekatan dan membutuhkan keahlian psikologi dalam menangani pribadi mereka. Dibutuhkan peran penting lembaga rehabilitasi yang bergerak dibidang kejiwaan, Yayasan Villa Pemulihan Pelita hadir dengan konsep pelayanan Konseling dan rehabilitasi, yang ditangani oleh seorang pendeta yang bernama Sugiharto yang sudah selama 30 tahun berkecimpung didunia rehabilitasi, model pelayanan beliau juga melakukan pendekatan konseling pastoral yang dimodifikasi karena penanganan orang biasa dan orang penyandang gangguan jiwa memiliki perbedaan. Yayasan melakukan Rehabilitasi, Resosialisasi, dan Terminasi yang di mana ketiga hal ini penting dalam penanganan penyandang gangguan jiwa, yang di mana mereka dibina selama waktu tertentu di dalam asrama dan mereka juga dipersiapkan untuk kembali kepada fungsi mereka di masyarakat dan mereka mengetahui jati diri mereka, dan ketika mereka keluar, yayasan tetap melakukan *follow up* terhadap mereka sehingga mereka masih dalam pantauan. Dalam kegiatan pelayanan pada dasarnya hamba Tuhan dan panti rehabilitasi adalah sarana untuk merangkul mereka sehingga Tuhan berperan untuk memulihkan mereka.

²² Wawancara dengan Pdt. Sugiharto tentang model konseling pastoral yang menekankan tiga aspek didalamnya terhadap penyandang gangguan jiwa. Dilakukan pada 4 April 2022 pukul 15.40 WIB

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Dalam penelitian model pendampingan pastoral bagi penyandang gangguan jiwa, model penelitian ini masih menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga peneliti merekomendasikan model penelitian kuantitatif agar efektivitas model yang telah ditemukan dapat lebih jelas dampaknya bagi para penyandang gangguan jiwa yang sedang di bina.

REFERENSI

- Engel, J.D. *Koseling Pastoral & Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: bpk gunung mulia, 2016.
- Lubis, Nadira, Hetty Krisnani, and Muhammad Fedryansyah. "Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2015): 388–394.
- Meimer, Paul D. *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen*. Yogyakarta: ANDI, n.d.
- Rully Indrawan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran*. Bandung: Retika ADITAMA, 2017.
- Simanjuntak, Julianto. *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme (Membedakan Gangguan Jiwa Dan Kerasukan Setan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Simbolon, Sori Tjandrah. "Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2021): 33–35.
- Sugiharto. "Sejarah Singkat Yayasan Villa Pemulihan Pelita."
<https://Pemulihanpelita.Org/about-Us.Php>.
- Tulus Tu, U. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, n.d.
- Will F. Maramis, Albert A. Maramis. *Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press, 2009.
- "ASUHAN KEPERAWATAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA HALUSINASI DENGAR DALAM MENGONTROL HALUSINASI (1)," n.d.